

# **ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KAMPUNG TAJUR DI KECAMATAN BOJONG KABUPATEN PURWAKARTA**

**Nova Mariam<sup>1</sup>, Ricky Sukandar M.Pd<sup>2</sup>, Agus Suryana M.Pd<sup>3</sup>**

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia<sup>1</sup>, Dosen Pendidikan  
Bahasa Indonesia<sup>2</sup>, Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia<sup>3</sup>,  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Purwakarta.

Email: [novaamariam@gmail.com](mailto:novaamariam@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Kampung Tajur, serta menggali potensi pemanfaatannya sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA. Cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya lisan memuat beragam pesan moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data utama berupa teks cerita rakyat Kampung Tajur yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat. Analisis struktur dalam cerita rakyat yaitu berupa tema, alur cerita, tokoh dan penokohan, latar yang disertai latar tempat, waktu dan suasana, serta amanat yang terdapat dalam cerita juga nilai-nilai budaya yang tersirat dalam cerita rakyat Kampung Tajur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Kampung Tajur memiliki struktur yang lengkap dengan alur linier, tokoh yang khas, serta konflik dan penyelesaian yang edukatif. Nilai-nilai budaya yang menonjol mencakup gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta pentingnya kejujuran dan kesetiaan. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyusun bahan ajar mengenai isi dari cerita rakyat Kampung Tajur sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Kelas X semester satu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan bermuatan karakter.

**Kata Kunci:** [cerita rakyat], [unsur intrinsik], [nilai budaya],[bahan ajar]

## ABSTRACT

This study aims to reveal the narrative structure and cultural values contained in the folk tale of Kampung Tajur, as well as to explore its potential use as teaching material for the Indonesian language subject in tenth-grade senior high school. As a form of oral cultural heritage, folk tales carry a variety of moral, social, and spiritual messages that are relevant to students' character development. This research employs a qualitative approach using descriptive analysis methods. The primary data source is the text of the Kampung Tajur folk tale, collected through documentation and interviews with local community figures. The structural analysis of the folk tale includes the theme, plot, characters and characterization, setting (including place, time, and atmosphere), moral messages, and the implicit cultural values within the story. The results of the study show that the Kampung Tajur folk tale has a complete narrative structure with a linear plot, distinctive characters, and educational conflicts and resolutions. The prominent cultural values include cooperation (mutual cooperation), respect for nature, honesty, and loyalty. Based on these findings, the researcher developed teaching materials focused on the content of the Kampung Tajur folk tale for use in the Indonesian language curriculum for Grade X in the first semester of senior high school. The study concludes that local folk tales not only serve as a means of preserving cultural heritage but can also be used as contextual, engaging, and character-building learning media

**Keyword:** [folktale], [intrinsic elements], [cultural values], [teaching materials]

## PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari sastra dan seni rakyat. *Folk* atau rakyat adalah sekumpulan orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya yang membedakannya dari kelompok lain. Warna kulit, bentuk rambut, mata, pencaharian, bahasa, tingkat pendidikan, dan agama atau kepercayaan yang sama adalah beberapa contoh ciri pengenal atau karakteristik tersebut. Selain itu, yang lebih utama adalah mereka yang sudah memiliki tradisi, yang berarti kebiasaan yang telah diwariskan setidaknya dua generasi. Oleh karena itu, *folk* didefinisikan sebagai kelompok yang berfungsi sebagai bagian dari masyarakat dan mempunyai kebudayaan dan ciri-ciri fisik yang sama. Sementara, *lore* adalah kebiasaan rakyat yang diwariskan secara isyarat atau melalui great isyarat secara turun-temurun (Alan Dundes dalam (Saptaningrum, 2024).

Salah satu cabang ilmu sastra adalah sejarah sastra, yang mempelajari tentang sejarah sastra dari mulai asal usulnya sampai perkembangan sastra sekarang ini. Sejarah sastra merupakan ilmu yang mempelajari tentang sejarah perkembangan sastra. Kritik sastra merupakan ilmu yang menyangkut tata cara penciptaan sastra, dan evaluasi terhadap karya sastra. Dalam melakukan kritik sastra, teori sastra dan sejarah sastra tentunya harus saling berkaitan (Dr. Agnes Widyaningrum, S.E., S.Pd., M.Pd. Yovita Mumpuni Hartarini, S.Pd., M.Hum. & Pengantar, 2023).

Sastra lisan adalah salah satu tradisi atau kebiasaan lisan dan cerita rakyat yang mencerminkan ciri-ciri kehidupan masyarakat, dikembangkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sastra lisan mempunyai fungsi pelestarian budaya dan hiburan dikalangan masyarakat. Sastra lisan

hadir dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah cerita rakyat yang diturunkan dari satu generasi sampai ke generasi berikutnya. Cerita rakyat adalah bagian dari sastra lisan yang telah ada dan menjadi identitas suatu kelompok masyarakat..

Cerita rakyat sebagai warisan budaya yang tak ternilai, memiliki nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Saat ini masyarakat tidak banyak mengetahui tentang cerita lokal di daerahnya, yang didukung karena ketidaktahuan pemilik cerita. Sejarah lokal dapat diidentifikasi dengan bukti nyata, seperti peninggalan dan simbol budaya. Sebuah cerita dapat diketahui dari juru kunci yang mengetahui dan menceritakan cerita yang ada dan berkembang di masyarakat.

Cerita rakyat termasuk dalam kategori sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, serta dikenal luas oleh berbagai kalangan. Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor, yaitu warisan budaya yang tersebar dalam kehidupan masyarakat melalui media bahasa lisan, dan terus dipertahankan secara transisional antar generasi (Danandjaja dalam (Sandiana et al., 2024)

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat lampau dan berkembang di masyarakat. Ciri dari cerita rakyat yaitu cerita rakyat menjadi milik bersama karena tidak memiliki pengarang. Cerita rakyat adalah kisah kehidupan orang-orang atau sekelompok masyarakat pada zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan. Cerita rakyat memiliki fungsi yaitu untuk memperkokoh suatu masyarakat atau memperkuat suatu masyarakat melalui nilai-nilai sosial dan nilai budaya.

Struktur yaitu konstruksi abstrak yang terdiri dari komponen yang berkaitan dalam suatu rangkaian (Kurniawan dalam (Merdiyatna, 2019). Struktur merupakan

susunan atau pola sistematis dari berbagai unsur yang membentuk suatu kesatuan utuh. Dalam konteks umum, struktur merujuk pada cara elemen-elemen saling berkaitan dan membentuk keteraturan dalam suatu sistem, baik itu fisik maupun konseptual. Struktur berfungsi untuk memberikan kerangka yang mendasari suatu objek, gagasan, atau karya agar mudah dipahami, diorganisasikan, dan dianalisis. (Nurgiantoro dalam (Efrison, 2018) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur yang membangun cerita rakyat yaitu tema, alur, karakter (tokoh dan penokohan), latar, serta amanat.

Cerita rakyat adalah salah satu jenis karya sastra yang mengandung unsur-unsur intrinsik dalam strukturnya, yaitu tema, alur, karakter (tokoh dan penokohan), latar, serta amanat. Struktur dalam cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai kerangka naratif, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan budaya dan nilai-nilai kehidupan. Dengan struktur yang teratur, cerita rakyat dapat lebih mudah dipahami dan diteruskan dari generasi ke generasi tanpa kehilangan makna dasarnya. Selain itu, keberadaan struktur memungkinkan cerita rakyat untuk disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat yang berbeda, namun tetap menjaga esensi ceritanya.

(Nurgiantoro dalam (Efrison, 2018) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur yang membangun cerita rakyat yaitu tema, alur, karakter (tokoh dan penokohan), latar, serta amanat.

#### a. Tema

Tema adalah suatu gagasan sentral. Gagasan sentral dalam cerita ini merujuk pada topik atau inti pembicaraan, yang berfungsi sebagai landasan bagi suatu perangkat atau ide pokok. Istilah "tema"

digunakan karena ia merupakan ide dasar yang mendasari keseluruhan cerita.

#### b. Alur

Alur adalah struktur rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan peristiwa yang membentuk sebuah cerita, yang diperankan oleh pelaku di dalamnya (Nurgiantoro, 2018). Diperlukannya informasi mengenai alur pada terhadap penafsiran tema menyebabkan alur harus terdiri berbagai tahap yaitu: Tahap pertama disebut tahap pengenalan. Pada bagian ini, pembaca akan diberikan sejumlah data berkaitan pada elemen yang akan dibahas di bagian berikutnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan pemahaman dan penjelasan yang diperlukan, terutama yang berhubungan dengan latar belakang tokoh.

1) Tahap ini biasanya disebut dengan tahap pertikaian. Di sini, masalah yang sudah mulai diperkenalkan pada bagian awal akan semakin berkembang dan menjadi lebih kompleks.

2) Tahap akhir atau tahap pelarian biasanya mengacu pada bagian yang menampilkan adegan-adegan penting yang terjadi setelah klimaks cerita. Tahap ini menggambarkan bagaimana nasib tokoh-tokoh dan menyarankan tentang penutup kisah dalam cerita tersebut.

#### c. Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan, dua istilah yang saling berkaitan. Tokoh adalah orang yang bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi dalam cerita. Penokohan yaitu gambaran karakter yang muncul dalam suatu cerita (Nasirin dalam (Sandiana et al., 2024).

#### d. Latar

Latar atau setting selalu berkaitan dengan waktu, tempat, dan lingkungan sosial tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita (Abrams dalam (Pulungan et al., 2024). Latar memiliki peran penting dalam suatu karya sastra, karena latar menentukan

isi dan alur cerita. Latar dapat dijelaskan sebagai penentuan tempat, waktu dan lingkungan di mana suatu peristiwa terjadi.

e. Amanat

Amanat yaitu pesan yang pengarang sampaikan untuk menyampaikan gagasan atau nilai tertentu kepada pembaca atau pendengar. Pesan ini dapat disampaikan secara langsung maupun terselubung (Semi dalam (Nurizzati, n.d.)

Cerita rakyat Kampung Tajur tidak hanya menyimpan nilai-nilai penting yang berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan kearifan lokal. Kampung Tajur merupakan sebuah kampung yang sekarang dikenal sebagai Kampung wisata tetapi sebelum Kampung Tajur menjadi tempat wisata seperti sekarang Kampung Tajur memiliki peristiwa cerita sejarah yang menarik perhatian dan panjang. Kampung Tajur masih memakai adat kesundaan atau tradisional, meskipun tidak total tradisional tetapi adat kesundaan di kampung ini masih terus dijaga dan dilestarikan. Salah satunya adalah gaya arsitektur rumah atau tempat tinggal yang kebanyakan masih memakai adat kesundaan mulai dari warna dan gaya rumahnya yang sama.

Nilai budaya adalah representasi ideal dari kebudayaan dan mencakup pikiran umum masyarakat. Nilai budaya berperan

membantu kehidupan manusia bergerak maju. Nilai budaya mendorong tumbuhnya nilai-nilai positif atau sikap-sikap positif seperti pekerja keras, kerjasama, toleransi, dan gotong royong yang sangat bermanfaat dalam kehidupan yang kaya akan keragaman budaya. Koentjaraningrat dalam (Normina, 2017) Kebudayaan dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama.

Pertama, kebudayaan sebagai himpunan ide, gagasan,

nilai, norma, serta aturan aturan yang dianut oleh masyarakat. Kedua, kebudayaan diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan perilaku nyata manusia dalam kehidupan sosialnya. Ketiga, kebudayaan tampak dalam bentuk fisik, yaitu hasil karya manusia yang bersifat konkret dan dapat dilihat serta disentuh.

Cerita rakyat dan budaya memiliki kaitan yang erat. Cerita rakyat memiliki fungsi sebagai pengesahan kebudayaan yang merupakan kebermaknaan suatu cerita terhadap masyarakat sehingga mengikuti kebudayaan yang telah ada (Hutomo dalam Merdiyatna, 2019).

Terdapat berbagai sistem nilai budaya yang menjadi tingkat paling tinggi dalam kajian ini. Nilai-nilai budaya tersebut mencakup konsep yang dianggap penting, berharga, dan bernilai dalam kehidupan seseorang, sehingga berfungsi sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat dalam (Merdiyatna, 2022). Dalam sistem nilai budaya, ada masalah fundamental yang menentukan kehidupan, F. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (Hanapi, 2017) Ada lima sistem nilai budaya yang berbeda, yaitu: 1) Hakikat hidup manusia (Hubungan manusia dengan penciptanya), 2) Hakikat karya manusia (Hubungan manusia dengan karyanya), 3) Hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (Hubungan manusia dengan ruang dan waktu), 4) Hakikat hubungan manusia dengan alam (Hubungan manusia dengan alam), 5) Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (Hubungan manusia dengan sesama makhluk).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis struktur serta nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Kampung Tajur, serta dikaitkan dengan implementasinya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahan ajar di kelas X SMA. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna secara mendalam berdasarkan konteks budaya dan sosial dari cerita rakyat yang diteliti (Moleong, 2017).

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong dalam Susilowati, 2017). Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan data yang berasal dari proses wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumen pendukung resmi lainnya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian dimana peneliti menyelidiki keadaan benda- benda alam yang menjadi sarana utama, dan metode pengumpulan datanya adalah triangulasi (gabungan), analisis dan induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih terfokus pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016). Dengan demikian, pendeskripsian data mencakup informasi mengenai struktur, nilai budaya dalam cerita rakyat Kampung Tajur di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta yang terdapat dalam data yang dianalisis yaitu cerita rakyat Kampung Tajur yang menjadi objek kajian.

Studi penelitian dilakukan dengan terjun ke lapangan untuk melakukan proses wawancara, mengolah data dan menganalisisnya. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai objek kajian yang berbentuk cerita rakyat atau *folklor*. Deskripsi tersebut kemudian

dianalisis untuk menarik kesimpulan dengan mengedepankan struktur dan nilai- nilai budaya yang terdapat dalam data yang dianalisis yaitu cerita rakyat Kampung Tajur yang menjadi objek kajian. Data yang dimaksud untuk memberikan gambaran penyajian laporan, data dari naskah wawancara, catatan lapangan, rekaman, foto, buku-buku penunjang dan dokumen lainnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dikenal sebagai proses pembelian data untuk keperluan penelitian. Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat masyarakat sunda di desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta yang berupa teks dan konteksnya yang di fokuskan kepada Cerita Kampung Tajur, sedangkan yang menjadi sumber datanya adalah penutur masyarakat di Kabupaten Purwakarta menggunakan teknik sebagai berikut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dengan metode tanya jawab antara peneliti terhadap narasumber. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat dari sumber mengenai cerita rakyat Kampung Tajur.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti ketika peneliti sudah mengetahui informasi apa saja yang akan diambil. Pedoman wawancara yang digunakan adalah bentuk "*Semi Structured*". Dengan demikian jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam mengenai cerita rakyat Kampung Tajur.

## 2. Observasi.

Observasi merupakan metode pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap objek yang menjadi fokus penelitian. Penggunaan teknik observasi dalam konteks penelitian ini, untuk memperoleh data langsung dari narasumber terkait cerita rakyat Kampung Tajur.

## 3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui rekaman selama proses penelitian. Penelitian ini berfokus pada sastra lisan, yaitu cerita rakyat yang diceritakan oleh informan. Peneliti menggunakan handphone selama proses penelitian sebagai alat perekam suara.

## Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan catatan lapangan Bogdan dalam (Sugiyono, 2017). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi dan mengorganisir data yang telah diperoleh dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data.

Analisis data cerita rakyat Kampung Tajur diawali dengan analisis struktur, yang terdiri atas tema, alur, tokoh dan pekohohan, latar dan amanat. Kemudian analisis nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Kampung Tajur serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di kelas X SMA.

Dalam analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara terstus dari data yang sudah diperoleh. Teknik analisis data yang peneliti pilih yaitu teknik analisis data Miles dan Huberman dalam (Citriadin, 2020), yaitu:

### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap awal

dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif. Langkah ini bertujuan untuk menyederhanakan, memilah, serta memfokuskan data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis oleh peneliti. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengelompokkan unsur-unsur struktur cerita serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Kampung Tajur.

### 2. Penyajian data

Tahap berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam model analisis kualitatif. Penyajian data dilakukan untuk memperjelas informasi yang telah direduksi agar hubungan antar data menjadi lebih terlihat dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur dan deskriptif, sehingga pembaca dapat mengikuti alur temuan penelitian secara sistematis.

### 3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan, yang juga menjadi tahapan krusial dalam penelitian kualitatif. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan hasil temuan berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil dari

proses refleksi mendalam terhadap data yang telah dianalisis, serta menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Kampung Tajur

Kampung adalah ciri kehidupan bermukim di Indonesia, yang dianggap sebagai tatanam pemukiman tradisional Indonesia sebelum masuknya perencanaan pemukiman modern (Nugroho dalam Ummah, 2019).

Dalam penelitian ini kampung yang ingin diteliti yaitu Kampung Tajur. Kampung Tajur merupakan sebuah kampung yang masih asri, yang berada di ujung dekat dengan pegunungan. Masyarakat kampung tajur masih memegang erat dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang mereka.

Kampung Tajur merupakan tempat yang pernah disinggahi oleh para prajurit mataram, pada saat itu para prajurit mataram mengalami kekalahan saat perang kedua melawan batavia, kemudian para prajurit itu ditarik mundur oleh Sultan Agung yang kemudian dipecah ke berbagai tempat diantaranya, Cirebon, Banten dan Priangan (Bandung). Prajurit yang dipimpin oleh Pangeran Sumedang yang akan berjalan ke arah Priangan (Bandung) mereka melewati jalan Seglaherang, wanayasa, pasanggrahan yang kemudian singgah di Patol (kampung tajur) yang kemudian tinggal dan bermukim disana. Kampung tajur termasuk ke dalam Desa pasanggrahan, kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta.

Kampung Tajur berdiri sekitar tahun 1600-an, kata tajur berawal dari kata “kampung” yang artinya “tempat” dan “Tajur” yang memiliki arti “jujur, orang-

orang jujur dan sakti” dimana dahulu kampung tajur banyak di singgahi oleh orang-orang jujur dan sakti yang kemudian kini memiliki arti “menata kejujuran”. Kampung tajur sejak dulu dikenal sebagai kampung yang asri dan bersih, memiliki bentuk rumah yang sama dan seragam sehingga kampung tajur menjadi kampung rumah seragam.

### 2. Profil Kampung Tajur

Profil Kampung Tajur sebagai berikut.

1. Nama Kampung : Kampung Tajur
2. Kepala Desa : Muh. Adam Febriansyah
3. Ketua RT : Ayep
4. Ketua RW : Oyok
5. Nomor Kode Pos : 41164
6. Desa :

### Pasanggrahan

7. Kecamatan : Bojong
8. Kabupaten : Purwakarta
3. Tata Lokasi Kampung Tajur
- b. Luas Wilayah

Kampung Tajur adalah salah satu kampung yang berada di Desa Pasanggrahan, Kecamatan Bojong yang memiliki luas wilayah

394.043 ha yang terdiri dari tanah pemukiman, tanah perkebunan, tanah kehutanan dan sawah.

### c. Jumlah Penduduk

No	Uraian	Jumlah ( jiwa)	Presentase (%)
1	Jumlah Penduduk laki-laki	1952	51.48 %
2	Jumlah Penduduk Perempuan	1840	48.52 %

d. Mata Pencapaian  
Penduduk Kampung Tajur

No	Mata Pencapaian	Jumlah	Presentasi (%)
1	Buruh Harian Lepas	47	40.5%
2	Wiraswasta/Pedangan	12	10.35%
3	Petani/Perkebunan	12	49.57%
4	TNI/Polri	-	-
5	Perangkat Desa	3	0,2%

**Struktur Cerita Rakyat Kampung Tajur**

**Tema**

Tema utama dalam cerita rakyat Kampung Tajur adalah perjuangan dan pelestarian nilai-nilai luhur dalam perjalanan sejarah sebuah kampung yang berkaitan erat dengan sejarah perjuangan prajurit Mataram, penyebaran Islam, nilai-nilai kejujuran, kesaktian, dan kearifan lokal, serta upaya pelestarian budaya Sunda. Cerita Kampung Tajur menyoroti bagaimana sebuah wilayah kecil dapat berkembang dari medan pelarian prajurit Mataram menjadi kampung adat yang lestari melalui nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Tema mencakup: Keteguhan dalam menghadapi konflik (penyerangan Batavia dan ancaman DI/TII), peran spiritualitas dalam membentuk identitas masyarakat, pembangunan berbasis kearifan lokal, transformasi sosial melalui pelestarian budaya.

**Tokoh dan Penokohan**

1. Sultan Agung Hanyakrakusuma  
Digambarkan sebagai pemimpin besar yang visioner, memimpin serangan terhadap kolonialisme, dan menjadi latar sejarah awal penyebaran prajurit ke berbagai daerah.

2. Prajurit Mataram

Mereka digambarkan sebagai sosok pejuang, setia terhadap negara dan agama. Meski kalah perang, mereka tetap melanjutkan perjuangan dalam bentuk penyebaran Islam dan membangun kehidupan baru.

3. Syekh Abdul Karim (Eyang Pandita)

Merupakan tokoh sentral spiritual dalam cerita Kampung Tajur. Ia digambarkan sebagai pribadi bijak, religius, dan memiliki kemampuan supranatural. Kontribusinya dalam menciptakan sumber air dan menyebarkan Islam menjadikannya figur penting yang dihormati.

4. Tokoh Lokal Lain (Uyut Ale, Mbah Bongkot, Ma Lesih, Ma Enggeh)

Dikenal sebagai orang-orang sakti dan jujur. Mereka menambah warna lokal dalam cerita serta memperkuat nuansa kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan spiritual.

5. Masyarakat Kampung Tajur

Digambarkan sebagai komunitas yang kuat, kompak, dan tangguh. Mereka membentuk pasukan Pagar Betis sebagai bentuk perlawanan terhadap ancaman keamanan, menunjukkan nilai gotong royong dan keberanian.

6. Dedi Mulyadi

Sebagai tokoh modern, ia memprakarsai pembangunan berbasis budaya. Ia digambarkan sebagai pemimpin

yang peduli terhadap kelestarian warisan lokal.

### **Alur**

Cerita rakyat Kampung Tajur menggunakan alur maju (linear). Tahap Awal Kedatangan prajurit Mataram yang mundur dari Batavia dan menetap di kaki Gunung Burangrang. Kemudian, perkembangan kampung, kedatangan tokoh-tokoh sakti, penyebaran Islam, dan ujian berupa serangan DI/TII, dan akhir Kampung Tajur bangkit, dilestarikan oleh pemerintah daerah, dijadikan destinasi edukasi, dan ramalan Eyang Pandita menjadi kenyataan.

### **Latar**

#### **1. Latar Waktu**

Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu dalam cerita rakyat kampung tajur adalah Abad ke-17 (masa Kerajaan Mataram), tahun 1628 dan 1629 masa penyerangan prajurit mataram ke batavia, tahun 1949 (masa pemberontakan DI/TII), tahun 2003 (awal revitalisasi budaya oleh pemerintah), masa kini (perkembangan wisata budaya).

#### **2. Latar Tempat**

Latar tempat merupakan keterangan dalam cerita. Adapun latar tempat dalam cerita Kampung Tajur yaitu, Batavia (Jakarta) sebagai lokasi konflik awal, gunung Burangrang dan Pasirmangu sebagai tempat bermukimnya prajurit, Kampung Tajur sebagai pusat cerita dan lokasi transformasi budaya, Bojong, Wanayasa, dan Pasanggrahan sebagai kawasan pendukung.

#### **3. Suasana**

##### **a. Mencekam**

Suasana yang ada dalam cerita dimana masyarakat kampung tajur diserang oleh segerombol orang yang membuat mereka merasa sangat tertekan sampai pindah tempat tinggal.

##### **b. Menyenangkan**

Suasana dimana kampung tajur kedatangan Bapak Wakil Purwakarta kala itu, yaitu Bapak Dedi Mulyadi, yang membuat kampung tajur lebih maju.

### **Amanat**

Amanat dalam cerita Kampung Tajur yang dapat diambil adalah keberanian dan kekompakan masyarakat adalah kunci dalam mempertahankan keamanan kampung. Nilai kejujuran dan kesederhanaan merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan yang harmonis. Pentingnya pelestarian budaya dan sejarah lokal, agar generasi muda tidak tercabut dari akar identitasnya. Peran spiritualitas dan tokoh agama sangat berarti dalam menjaga moral masyarakat. Pengembangan kampung berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi pembangunan berkelanjutan.

### **Nilai Budaya dalam Cerita**

#### **Kampung Tajur**

#### **Hakikat hidup manusia (Hubungan manusia dengan penciptanya)**

Dalam cerita, tokoh Syekh Abdul Karim (Eyang Pandita) datang ke Kampung Tajur bukan hanya untuk tinggal, tapi juga menyebarkan ajaran Islam dan membawa pesan bahwa hidup harus terus diperbaiki. Ia meramalkan bahwa kampung tersebut akan maju jika masyarakatnya taat, jujur, dan menjaga budaya. Ini menunjukkan pandangan budaya yang meyakini bahwa hidup adalah ujian, namun dapat diperbaiki dengan usaha dan keyakinan kepada Tuhan.

#### **1. Hakikat karya manusia (Hubungan manusia dengan karyanya)**

Nilai budaya Produktivitas, penghargaan terhadap hasil karya, dan nilai estetika. Syekh Abdul Karim menciptakan mata air untuk mengairi sawah, yang sampai hari ini masih digunakan oleh masyarakat

Kampung Tajur. Masyarakat bersama pemerintah kemudian membangun rumah seragam dengan arsitektur khas Sunda (atap julang ngapak, bahan dari bambu). Kampung Tajur menjadi tempat wisata edukasi budaya Sunda, ini

2. Hakikat hubungan manusia dengan alam (Hubungan manusia dengan alam)

Hutan belantara diubah menjadi lahan pemukiman dan pertanian oleh prajurit Mataram. Syekh Abdul Karim membuat mata air sendiri untuk mengatasi kekeringan. Ini menunjukkan pandangan budaya bahwa alam bukan untuk ditaklukkan secara kasar, tapi diselaraskan, diolah, dan dimanfaatkan dengan bijak dan kreatif untuk kesejahteraan hidup.

3. Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (Hubungan manusia dengan sesama makhluk)

Saat kampung diserang oleh gerombolan DI/TII, masyarakat bersatu membuat pasukan Pagar Betis untuk melindungi kampung. Masyarakat saling menjaga dan melindungi satu sama lain. Ini menandakan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial, di mana individu tidak hidup sendiri, melainkan dalam ikatan yang saling mendukung satu sama lain dalam suka maupun duka.

## KESIMPULAN

Struktur cerita rakyat Kampung Tajur mencerminkan perjalanan historis dan kultural masyarakat yang ditandai oleh nilai-nilai luhur seperti kejujuran, spiritualitas, gotong royong, dan ketahanan sosial. Cerita ini memiliki struktur tematik yang kuat dengan alur linear, tokoh-tokoh yang merepresentasikan figur historis, spiritual, dan lokal, serta latar waktu dan tempat yang mencerminkan transformasi sosial- budaya dari masa lampau hingga masa kini.

mencerminkan bahwa karya manusia dalam budaya ini tidak hanya untuk kebutuhan praktis, tapi juga memiliki nilai luhur menjadi peninggalan, warisan, dan alat pendidikan bagi generasi berikutnya.

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita mencakup empat dimensi hakikat kehidupan manusia: hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan karya. Hal ini tercermin dalam tokoh-tokoh utama seperti Syekh Abdul Karim, masyarakat Kampung Tajur, serta dalam peristiwa-peristiwa penting seperti perlawanan terhadap DI/TII dan revitalisasi budaya oleh pemerintah daerah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hidup dalam narasi, tetapi juga menjadi identitas kolektif masyarakat yang diwariskan lintas generasi. Ucapan terimakasih kepada kepala desa Pasanggahan Bapak Muh. Adam Febriansyah atas perijinan pelaksanaan penelitian, dan bapak Yosep, Bapak Sulis, Bah Fei sebagai Narasumber.

## REFERENSI

Agustina. (2017). Aspek Budaya Dan Religi Cerita Rakyat Candi Cetho Di kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Dan Fungsinya Bagi Masyarakat: Tinjauan Resepsi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di Sma. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.

Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto, T. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematik Bahasa a Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i1.1838>

Citriadin, Y. (2020). Teknik analisis data penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dalam metodologi penelitian pendekatan multidisipliner (pp. 201–218).

Danandjaja, J. (2014). Folklor indonesia dan jepang: suatu studi perbandingan. *Antropologi Indonesia*.

Danandjaja, J. (2019). Guna folklore dalam masyarakat Indonesia *Antropologi Indonesia*, 12–20.

Dr. Agnes Widyaningrum, S.E., S.Pd., M.Pd. Yovita Mumpuni Hartarini, S.Pd., M.Hum., M. M., & Pengantar. (2023). Pengantar Ilmu Sastra. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).

Hanapi, N. (2017). NILAI BUDAYA KOMUNITAS BAJO DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJARLIFE SKILL. 11(1), 92–105.

Hidayat, W. Al. (2019). STRUKTUR DAN FUNGSI CERITA RAKYAT BENAYUK VERSI DESA SEPALA DALUNG KABUPATEN TANA TIDUNG: *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 442–452.

Ilahi, R. (2023). NILAI MORALCERITA RAKYAT SITU SANGIANG. 7, 102–112.

Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Amalia, D. A., & Tangerang, U. M. (2020). Analisis bahan ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2, 311–326.

Merdiyatna, Y. Y. (2019). Struktur, Konteks, Dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 8–45. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1283>

Merdiyatna, Y. Y. (2022). Nilai- Nilai Budaya Cultural Values in Karangkamulyan. *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Indonesia*, 4(2), 97–102.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Normina. (2017). Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Jurnal Ittihad*, 15(28), 1025.

Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.

Nurizzati. (n.d.). ISSN : 2302-3538. 8(1), 1–9.

Pulungan, H., Amelia, R., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Sangkuriang Melalui Pendekatan Struktural. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 403–410. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2>

i1.1786 Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>

Sandiana, D., Isnendes, R., Haerudin, D., Studi, P., Sunda, B., Indonesia, U. P., No, J. S., & Barat, J. (2024). Analisis struktur dan nilai budaya cerita rakyat di sekitar waduk jatigede sumedang 1,2,3. 10(1).

Saptaningrum, A. (2024). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TEKS SADRANAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

#### KELAS XI SKRIPSI.

Sinamo, A. S., Siregar, S., & Halawa, I. (2021). Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sampuren Sindates dengan analisis Semiotika. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i1.22531>

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Sugiyono, P. D. (2016). METODE PENELITIAN kuantitati , kualitatif, dan R&D.

Susilowati. (2017). Kegiatan Humas Indonesia Bergerak Di Kantor Pos Depok II Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal. VIII(September), 47–54